

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang bisa dibilang memiliki ciri khas berupa keragaman dalam berbagai hal, baik dari segi suku, bahasa, budaya, bahkan agama. Agama yang bersifat animisme maupun dinamisme terdapat di negara ini, dan itu telah ditemukan bahkan jauh sebelum daerah ini resmi menjadi sebuah negara.¹

Indonesia adalah negara dengan mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam, ada beberapa agama lainnya juga yang dianut seperti Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha. Setiap agama tersebut memiliki ajaran masing-masing dalam hal beribadah maupun aturan hidup. Sebagai sebuah kesatuan dalam tanah air yang sama, maka seluruh pemeluk agama wajib menjaga kerukunan antara satu sama lain agar tercapai kedamaian bagi seluruh umat beragama.²

Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan sistem tindakan yang mengarahkan dan menentukan sikap umat beragama di Indonesia.³

¹Departemen Agama RI, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Pulitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 20.

²Ardiyansyah, "Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongan Kecamatan somba Opu Kabupaten Gowa", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar, 2013), 11.

³Zainuddin Daulay, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Depag, 2003),61.

Keragaman itu tidak terjadi secara semata-mata karena faktor eksternal perbedaan konsep ketuhanan antar agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu tetapi juga secara internal. Masing-masing agama tersebut ternyata tidak tunggal, di dalamnya tumbuh subur sekte-sekte, aliran atau faham keagamaan yang berbeda pula.⁴

Perbedaan secara internal ini, juga berpotensi memicu konflik antar umat beragama ketika pihak-pihak yang terlibat tidak saling menghargai perbedaan pendapat masing-masing. Sebaliknya, jika setiap umat beragama mampu memanfaatkan perbedaan itu sebagai bagian dari rahmat Tuhan, tentu ia akan menjadi benteng yang menjaga kerukunan antar umat beragama.⁵

Oleh karena itu, jika keragaman ini tidak dipahami secara benar oleh masing-masing pemeluk agama, maka akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antar umat beragama tapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.⁶

Manusia merupakan aktor penggerak ajaran agama. Merekalah yang melaksanakan serta mengamalkan segala isi kandungan yang diajarkan oleh agama yang mereka yakini. Jadi, jika kehidupan umat beragama mengalami perpecahan yang menyebabkan hilangnya rasa kerukunan antara para penganut agama disebabkan oleh para penganutnya sendiri yang tidak bisa melaksanakan ajaran

⁴ Syaukani Ali dan Suwaryati Titik, *Kompilasi kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Depag, 2008), 3.

⁵ Syaukani Ali dan Suwaryati Titik, *Kompilasi kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama Edisi Kesepuluh*, 3.

⁶ Zainudin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialog Islam – Kristen Indonesia* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 2.

agamanya. Sebaliknya, kehidupan umat beragama akan damai dan tenteram apabila para penganutnya melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan benar.⁷

Apabila ditinjau dari sudut sikap keagamaan, manusia memiliki kecenderungan sikap yang berbeda-beda, ada yang eksklusif, inklusif, dan plural. Dalam konteks relasi antar umat beragama, ada kecenderungan agama sebagai media pemersatu umat. Melalui elit agama dan dialog antar umat beragama diharapkan muncul kesadaran beragama untuk menciptakan persaudaraan sejati berdasarkan spirit kebenaran universal agama.⁸

Khususnya di Indonesia ini yang mempunyai ciri khas yakni masyarakatnya yang beragama, konflik di dalam masyarakat disebabkan oleh kurangnya rasa toleransi antar sesama, terutama dalam hal agama sering terjadi konflik antar umat beragama. Padahal kalau ditinjau dari semua agama yang ada di Indonesia, tidak ada satupun agama yang mengajarkan perpecahan.⁹

Kerukunan antar umat beragama merupakan bagian penting bagi masyarakat Indonesia, dan apabila masyarakat mengabaikan persoalan ini maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, karena dengan menjaga kerukunan berarti menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat.

Semua agama memiliki norma-norma yang dijadikan pedoman oleh para pemeluknya dalam bersikap. Norma tersebut mengacu pada pencapaian nilai-nilai

⁷Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, 13.

⁸Zainudin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialog Islam – Kristen Indonesia*, 7-11.

⁹ Rukiyati,dkk., *Oenddikan Pancasila Buku Pegangan Kuliah* (Yogyakarta: UNY Press,2008), 151.

luhur yang kemudian mengacu kepada pemebentukan kepribadian keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Tuhan yang maha esa. Beragama adalah bagaimana cara untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan yang maha esa, juga tanpa meninggalkan sikap saling menyayangi kepada makhluknya. Sebab pada umumnya sikap yang baik adalah refleksi dari baiknya seseorang dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Kehidupan umat beragama di Indonesia dari sejak kemerdekaan hingga sekarang selalu mengalami masa-masa perkembangan, terutama dalam hal kerukunannya. Kerukunan merupakan sebuah kata kunci agar kesatuan dan persatuan nasional tetap terjalin serta terjaga dari perpecahan maupun perselisihan. Salah satu aspek kerukunan antar umat beragama adalah mengenai cara menjaga kehidupan umat beragama agar tetap rukun dan harmonis dalam aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Jadi, kerukunan dalam kehidupan umat beragama akan terwujud apabila rasa toleransi diantara mereka benar-benar baik.¹⁰

Berbicara mengenai keragaman agama, salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman agama adalah kepulauan Kalimantan. Kepulauan Kalimantan atau nama purbanya adalah Varunadwipa (Pulau Baruna), ternyata memiliki banyak nama lain diantaranya Pulau Borneo, Tanjung Negara, Pulau Hujung Tanah, dan Bakula Pura atau Tanjung Pura.¹¹

Sebutan Borneo bagi Kepulauan Kalimantan ini dipakai sejak datangnya bangsa Eropa terutama bangsa Portugis di Nusantara. Nama Borneo kemudian terus

¹⁰Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, 14.

¹¹Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), 2.

digunakan oleh pihak Belanda hingga setengah abad ke 20. Sementara nama pulau Kalimantan digunakan mulai dari abad ke-16 oleh Sultan Suriansyah pada masa kekuasaannya. Namun demikian, Belanda tidak mau memakai nama Pulau Kalimantan pada wilayah yang menjadi jajahannya dan tetap menggunakan nama Borneo hingga awal abad ke-20. Hingga akhirnya kemerdekaan tiba, barulah nama Pulau Kalimantan menjadi nama resmi yang di akui pemerintah Indonesia¹²

Menurut Tjilik Riwut, kata Kalimantan berasal dari dua kata "*Kali*" yang berarti sungai dan "*matan*" atau "*mantan*" yang dalam bahasa suku Dayak Sangen berarti "*besar*". Maka jika kedua kata tadi digabungkan "*Kalimantan*" berarti "*Sungai Besar*" yang makna dari kata ini sesuai dengan wilayah pulau Kalimantan yang secara geografis memiliki banyak sungai yang besar.¹³

Jika kita melihat dari segi keagamaan, maka pada awalnya masyarakat Kalimantan menganut agama lokal atau kepercayaan leluhur kepada sesuatu seperti roh-roh dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan. Salah satu agama leluhur yang masih bertahan hingga saat ini adalah Kaharingan dan Balian.¹⁴

Agama Islam diperkirakan masuk ke Kalimantan terjadi bahkan sebelum abad ke-15 melalui jalur perdagangan dan secara minoritas telah dianut oleh para imigran yang sudah menetap di wilayah ini sebelumnya. Pada abad ke-16 barulah agama Islam mulai tersebar secara masif di seluruh wilayah pesisir Kalimantan.¹⁵

¹²Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan*, 3.

¹³Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan*, 3.

¹⁴Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan*, 14.

¹⁵Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan*, 15.

Penyebaran agama Islam ini terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama yakni sekitar 3 abad, tepatnya pada abad 16 sampai abad 18. Penyebaran agama Islam ini juga bersamaan dengan mulai terciptanya kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan.¹⁶

Beberapa tokoh awal yang berjuang berdakwah pada masa itu diantaranya adalah Khatib Dayyan, Syaikh Husein atau juga dikenal dengan sebutan “Tok Mangku”, dan penghulu Muhammad Shaman Al-banjari di Kalimantan Selatan. Sementara itu di Kalimantan Tengah yakni pada abad ke-17 juga ada tokoh pendakwah yang dikenal “kyai Gede”, Tuan Tunggang Parangan di Kalimantan Timur pada awal abad ke-17, dan Said Ahmad Maghribi pada abad ke-17 di Kalimantan Utara.¹⁷

Semakin maraknya penyebaran agama Islam tersebut akhirnya berdampak dengan masuknya para sultan dan raja kedalam agama Islam, diantaranya adalah Sultan Muhammad (Sultan Brunei), Sultan Suriansyah (Sultan Banjar), Raja Makota (Sultan Kutai), Penembahan Giri Kusuma (Sultan Sukadana), dan Pengeran Adipati dari kerajaan Berau dan Bulungan.¹⁸

Sultan Suriansyah masuk Islam melalui bimbingan Khatib Dayyan yakni seorang ulama yang di utus oleh Kerajaan Demak sebagai suatu syarat perjanjian dengan pihak Sultan Suriansyah. Pada saat itu, terjadi konflik perebutan kekuasaan antara pihak Sultan Suriansyah dengan Pangeran Tumenggung (penguasa Negara Daha). Ketika kerajaan Demak mengetahui hal ini maka mereka menawarkan

¹⁶Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan*, 15.

¹⁷Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan*, 15

¹⁸Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan*, 16.

memberikan bantuan berupa mengirimkan 1000 pasukan kerajaan dengan syarat Sultan Suriansyah mau masuk agama Islam.¹⁹

Dengan masuknya Sultan Suriansyah atau juga dikenal dengan pangeran Samudera ke dalam agama Islam, ternyata berdampak besar terhadap penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan. Ketika perjanjian dengan kerajaan Demak tersebut disepakati, maka berbuah dengan kemenangan oleh pihak Sultan Suriansyah. Dengan kemenangan ini maka Sultan Suriansyah membentuk kerajaan baru yang bercorak Islami yakni Kesultanan Banjar.²⁰

Selain ke masyarakat Banjar pada umumnya, penyebaran agama Islam juga masuk sampai ke pedalaman suku Dayak meskipun memerlukan waktu yang cukup lama. Hingga pada akhirnya penganut agama Islam mulai bermunculan di suku Dayak Bakumpai.²¹

Berbicara mengenai penganut agama Islam di Kalimantan, maka dalam hal ini Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang memiliki penganut agama Islam terbanyak diantara 4 provinsi Kalimantan lainnya. Meskipun di dominasi oleh penganut agama Islam, namun tetap terdapat keragaman agama di Kalimantan Selatan seperti Kristen, Budha, Hindu, Katolik, dan Konghucu.

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau Kalimantan dengan luas sekitar 38.744,000 km, dan populasi sekitar 4.087.894 jiwa. Dari populasi jumlah tersebut, diketahui penganut agama Islam di wilayah

¹⁹Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan*, 91.

²⁰Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan*, 91.

²¹Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan*, 93.

Kalimantan Selatan yaitu sekitar 97,02%, Kristen 1,87%, Katolik 0,54%, Hindu, 0,58%, Budha 0,30%, dan yang tidak termasuk dari agama tersebut sekitar 0,23%.²²

Keragaman agama itu juga tersebar ke seluruh wilayah Kalimantan Selatan. di antaranya seperti wilayah Banjarmasin, Banjarbaru, dan Tanah Laut. Kabupaten Tanah Laut merupakan daerah yang paling luas wilayahnya yakni 3.631,35 km², yang terdiri dari 11 kecamatan 5 kelurahan dan 130 desa.²³ Kabupaten Tanah laut juga memiliki keberagaman agama dengan jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 374.640 orang, Protestan 2088 orang, Katolik 740 orang, Hindu 1.108 orang, dan Buddha 181 orang.²⁴

Salah satu kecamatan yang berada dibawah kabupaten Tanah Laut adalah kecamatan Bati-bati. Kecamatan Bati-bati memiliki 14 desa yang berada dibawah naungannya. Salah satu desa tersebut adalah Desa Nusa Indah, yang terletak tidak jauh masuk ke dalam dari jalan Ahmad Yani Km. 33 Bati-bati. Di kecamatan Bati-Bati juga memiliki keragaman agama, terlebih lagi di desa Nusa Indah.

Desa Nusa indah umumnya di diami oleh masyarakat suku pendatang yakni suku jawa yang merantau untuk mencari pekerjaan maupun membuka usaha. Karena kehadiran mereka inilah yang kemudian membawa tradisi jawa seperti Kuda Lumping, Sinden, dan lagu-lagu berbahasa jawa di desa Nusa Indah.²⁵

Menurut keterangan yang penulis dapatkan dari beberapa masyarakat setempat, di desa ini terdapat dua agama yang mendominasi masyarakatnya yakni agama

²²[https://kalsel.bps.go.id/Bps Kalimantan Selatan](https://kalsel.bps.go.id/Bps%20Kalimantan%20Selatan). Diakses tanggal 18 Januari 2020.

²³<https://tanahlautkab.bps.go.id> diakses tanggal 18 Juni 21.

²⁴Tanah Laut Dalam Angka

²⁵Wawancara dengan pak eko, Selasa 8 Juni 2021.

Islam, Kristen, dan Katolik. Hal itu dikuatkan dengan adanya pemakaman untuk orang Kristen di desa tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian disana untuk mengetahui bagaimana bentuk toleransi antar masyarakat penganut agama desa Nusa Indah dengan mengangkat judul **“Toleransi Antar Umat Islam dan Kristen di Desa Nusa Indah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan meneliti permasalahannya dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap toleransi antar umat Islam dan Kristen di desa Nusa Indah kecamatan Bati-Bati?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat di desa Nusa Indah Kecamatan Bati-Bati bisa saling bertoleransi?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi, maka penulis perlu memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Toleransi menurut KBBI bermakna sifat atau sikap toleran, mengandung suatu pengertian bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan,

dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²⁶

Toleransi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah sikap toleran berupa menghargai kepercayaan, membolehkan diantar masyarakat di desa Nusa Indah kecamatan Bati-Bati.

2. Antar umat Islam dan Kristen, menurut KBBI berarti pemeluk agama Islam dan Kristen. Adapun antar umat Islam dan Kristen yang dimaksud penulis disini adalah masyarakat penganut agama Islam dan Kristen yang ada di desa Nusa Indah kecamatan Bati-Bati.

Jadi, kerukunan antar umat Islam dan Kristen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat pemeluk agama Islam maupun Kristen, antara satu sama lain di desa Nusa Indah kecamatan Bati-Bati Kabupaten tanah Laut.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan toleransi antar umat beragama di desa Nusa Indah kecamatan Bati-Bati.
- b. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan masyarakat di desa Nusa Indah kecamatan Bati-Bati bisa saling bertoleransi.

²⁶John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), 595.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi ilmiah tentang bagaimana sikap masyarakat antar umat beragama di desa Nusa Indah kecamatan Bati-bati.
- b. Sebagai bahan atau informasi bagi para peneliti baik dari kalangan mahasiswa atau selainya jika ingin meneliti kembali secara lebih mendalam.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun bahan bacaan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah mencermati beberapa hasil penelitian yang ada, ternyata secara umum penelitian mengenai kerukunan antar umat beragama sudah banyak dilakukan. Dalam beberapa penelitian terdahulu telah banyak ditemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, karya ilmiah itu antara lain:

1. Skripsi oleh Aulia Hayani, dengan judul "*Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Keluarga di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarrmasin Barat.*" Mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Perbandingan Agama pada tahun 2004. Skripsi ini menggambarkan bagaimana hubungan sebuah keluarga yang didalamnya terdapat perbedaan agama di kelurahan Belitung Utara.

2. Penelitian skripsi oleh Anwar Muhammad, yang berjudul "*Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan*". Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Perbandingan Agama tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan antar pemeluk agama Islam dan Hindu di desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai. Hasil analisis di skripsi ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak penganut agama saling bertoleransi. Hal itu dapat dilihat ketika masyarakat penganut agama Islam melakukan ibadah yang pada umumnya menggunakan pengeras suara, atau sebaliknya ketika penganut agama Hindu melaksanakan upacara Marajan yang juga menggunakan pengeras suara selama semalaman suntuk, kedua belah pihak tetap saling menghargai dan tidak saling melarang satu sama lain.

3. Skripsi atas nama Nur Laely Rahmawati, dengan judul "*Perkembangan Agama Hindu di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batam Kabupaten Tanah Laut*". Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang bagaimana sejarah asal mula masuknya agama Hindu ke desa Tajau Pecah kecamatan Batam Kabupaten Tanah Laut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa agama Hindu telah ada di desa Tajau Pecah kurang lebih sejak 42 tahun yang lalu di baea oleh masyarakat Bali yang bertransmigrasi ke daerah Basarang di Kalimantan Timur, namun karena penghasilan disana

tidak cukup untuk bertahan hidup akhirnya mereka pindah ke desa Tajau Pecah.

4. Penelitian skripsi oleh mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2021 atas nama Riadhatul Rizka, dengan judul “*Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Kelurahan Mentawa Baru Hilir Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur*”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan antar penganut agama yakni penganut agama Islam dan Kristen di kelurahan Mentawa Baru Hilir kecamatan Mentawa Baru. Hasil skripsi ini menunjukkan bahwa baik masyarakat yang beragama Islam dan Kristen bersikap saling menghormati dan menjaga kerukunan. Hal ini dapat dilihat ketika umat Islam sedang menjalankan ibadah puasa, maka umat kristiani mengambil sikap dengan sedapat mungkin untuk tidak makan dihadapan orang Islam yang sedang berpuasa. Selain itu, ketika waktu berbuka puasa telah tiba dan kebetulan umat Islam sedang berbuka puasa, maka tak jarang mereka (penganut agama Kristen) memberikan ucapan seperti “selamat berbuka” atau “selamat menjalankan ibadah puasa”²⁷

Dari beberapa hasil penelitian diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni dari segi lokasi penelitian dan objek penelitian.

²⁷Riadhatul Rizka, Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Kelurahan Mentawa Baru Hilir Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur, *Skripsi* (Banjarmasin: fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, 2021), 70.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan antar penganut agama di desa Nusa Indah kecamatan Bati-bati kabupaten Tanah Laut, yang meliputi bagaimana bentuk toleransi, kerjasama, dan faktor pendukung maupun penghambat terciptanya toleransi di desa tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing membuat uraian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis tentang hal yang berkaitan dengan pengertian kerukunan antar umat beragama, teori kerukunan antar umat beragama, dan faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama.

Bab III laporan penelitian yang berkenaan tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran kerukunan antar umat beragama di desa Nusa Indah kecamatan Bati-Bati kabupaten Tanah Laut, bentuk aktivitas kerukunan dan kerjasama antar umat beragama.

Bab IV berisikan analisis terhadap kerukunan antar umat beragama di Desa Nusa Indah kecamatan Bati-bati Kabupaten tanah Laut.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran, serta bagian terakhir berupa daftar literatur.